



**Menemukan Konsep *Basilea* dalam Lagu Tupac Shakur
Ghetto Gospel:
Suatu Kajian Teologi dan Budaya Populer**

**Discovering the Concept of Basilea in Tupac Shakur's
Song "Ghetto Gospel":
A Study of Theology and Popular Culture**

Costantinus P. Y. Mofun
50210104@students.ukdw.ac.id
Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRAK

Teologi dan budaya populer adalah dua hal yang sangat penting untuk dilihat dalam konteks sekarang ini. Banyak orang mulai melihat budaya populer sebagai bagian dari hidup mereka dan tidak dapat dilepaskan. Hal itu dapat dilihat dari musik yang bukan saja menjadi budaya populer, tetapi merupakan bagian dari budaya itu sendiri. Ada banyak pemahaman terhadap music, baik itu yang bersifat negatif dan positif. Musik Hip Hop sejauh ini adalah musik yang sedang tren dalam konteks generasi muda. Salah satu pengguna musik tersebut adalah Tupac Amaru Shakur. Dia adalah legenda sekaligus ikon dari musik hip hop. Lagu-lagunya sampai sekarang masih saja didengar dan menjadi favorit di berbagai kalangan. Hal itu disebabkan karena lagu-lagunya menyimpan berbagai makna dan nilai teologis yang cukup mendalam. Sebab itu, artikel ini akan mengkaji makna dan nilai teologis dari salah satu lagunya yang berjudul *Ghetto Gospel*.

Kata-kata Kunci: Tupac Shakur, *Ghetto*, *Ghetto Gospel*, *Basilea*, *Post-Soul*

ABSTRACT

Theology and popular culture are two things that are very important to see in today's context. Many people are beginning to see popular culture as part of their lives and cannot be let go. This can be seen in music, which is not only popular culture but also part of the culture itself. There are many forms of understanding of music, both negative and positive. Hip-hop music is by far a trending music in the context of the younger generation. One of the users of this music is Tupac Amaru Shakur. He is both a legend and an icon of hip-hop music. His songs are still heard today and have become favorites in various circles. This is because his songs hold a variety of theological meanings and values that are quite deep; therefore, this article will examine the theological meaning and value of one of his songs, *Ghetto Gospel*.

Keywords: Tupac Shakur, *Ghetto*, *Ghetto Gospel*, *Basilea*, *Post-Soul*

PENDAHULUAN

Budaya populer akhir-akhir ini menjadi topik penting untuk dibicarakan karena sangat terkait dan telah menjadi bagian kehidupan setiap individu. Lynn Clark menyebutkan bahwa dalam budaya populer terdapat tiga elemen yang perlu diperhatikan: budaya, budaya massa, dan kata populer. Budaya merujuk pada cara hidup sekelompok orang selama periode tertentu dalam sejarah, mencakup artefak, narasi, gambar, kebiasaan, dan produk yang memberi gaya dan substansi pada cara hidup tertentu. Budaya massa menyoroti motif keuntungan di balik produksi barang-barang tertentu yang dikomersial. Hal itu mengacu pada produk yang diproduksi secara massal dan didistribusikan luas akibat permintaan konsumen yang tinggi. Istilah populer selalu terkait dengan rakyat. Dari ketiga elemen ini, budaya populer biasanya mengacu pada barang-barang yang diproduksi secara komersial dan khususnya terkait dengan waktu luang, media massa, dan pilihan gaya hidup yang dikonsumsi masyarakat. Item budaya populer mencakup produk seperti bahan bacaan, musik, gambar visual, foto, film, televisi, iklan, video game, budaya selebriti, olahraga profesional, radio bicara, komik, *iPod*, dan konten di *YouTube*.¹

Memahami budaya populer adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pembahasannya selalu berkaitan dengan lingkungan, praktik, dan sumber daya bersama dalam kehidupan sehari-hari.² Ketiga hal tersebut mengacu pada berbagai barang yang diproduksi untuk mempengaruhi kehidupan setiap orang, salah satunya adalah musik. Musik merupakan salah satu unsur seni yang selalu memberikan manfaat bagi pendengarnya. Melalui musik, setiap orang dapat menunjukkan atau merasakan berbagai ekspresi mereka yang dituangkan maupun didapatkan dari sebuah lagu atau komposisi musik. Dengan berbagai perkembangan dan pengaruhnya, musik memiliki beragam aliran, seperti pop, *rock*, *blues*, *country*, *hip hop*, *reggae*, dan lainnya. Musik adalah hasil karya seni bunyi

1 Lynn Schofield Clark, "Why Study Popular Culture? Or, How to Build a Case for Your Thesis in a Religious Studies or Theology Department," in *Between Sacred and Profane*, ed. Gordon Lynch (London: I.B Tauris, 2007), 8.

2 Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (Malden: Blackwell Publishing, 2005), 15.

dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan.³ Dengan konsep ini, terlihat bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang akan menemukan berbagai unsur musik, karena musik telah menjadi bagian integral dari budaya manusia.

Salah satu unsur yang akan diperhatikan dalam tulisan ini adalah genre musik *hip hop*. Secara harfiah, *hip hop* terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris. Kata “hip” merupakan slang untuk sesuatu yang modern atau sedang tren, dan kata “hop” berarti melompat. *hip hop* tumbuh sekitar tahun 1970-an di daerah Bronx, sebuah kawasan kumuh di bagian utara kota New York yang dihuni oleh sebagian besar kaum imigran, terutama masyarakat Afro-Amerika dan Amerika Latin. Musik ini lahir sebagai hasil dari pergerakan hak-hak sipil generasi baru yang dipicu oleh kalangan pemuda yang merasa terasingkan, termarginalisasi, dan tertekan.⁴ Dengan adanya musik *hip hop*, banyak orang mulai terlibat untuk menyuarakan apa yang menurut mereka perlu diperjuangkan. Hal itu diwujudkan dalam bentuk khas musik *hip hop* yang sering dikenal dengan istilah rap.

Pada era 1990-an, musik rap hip hop semakin berkembang di Amerika Serikat. Musik ini sering dipahami sebagai bentuk musik dengan konsep *black culture* yang membahas ketidakadilan yang terjadi pada saat itu.⁵ Namun, dengan perkembangannya, prioritas musik ini tidak lagi hanya untuk orang Afro-Amerika, melainkan telah menjadi bagian dari semua orang yang ingin mendengarnya. Salah satu penyanyi rap hip hop yang sangat berkontribusi besar bagi dunia musik ini adalah Tupac Amaru Shakur (1971-1996). Melalui karyanya, ia berhasil menjadi superstar bahkan menjadi ikon musik tersebut. Namun, membahas Shakur

3 Niswati Khoiriyah and Syahrul Syah Sinaga, “Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta,” *Jurnal Seni Musik* 6, no. 2 (2017): 81–90, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/20313>.

4 Mohammad Ridi Pradana, “Imitasi Budaya Hip Hop Amerika Serikat di Kalimantan Timur” 4, no. 4 (2016): 1224.

5 Anthony Kwame Harrison, “Racial Authenticity in Rap Music and Hip Hop,” *Sociology Compass* 2, no. 6 (2008): 1787, <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00171.x>.

terkadang memunculkan pandangan negatif karena ia sering dianggap sebagai seorang *rapper* muda yang penuh amarah dan kebencian. Hal itu terlihat dari beberapa karyanya yang berjudul “If I Die Tonight”, “Death Around the Corner”, “Life of an Outlaw”, “Fuck the World”, “Bomb First”, dan “Thug Passion”.⁶

Tupac sering dipandang memiliki citra negatif karena berbagai karya dan latar belakang kehidupannya yang penuh kontroversi. Dia juga menghadapi berbagai masalah pribadi dan hukum yang memperkuat citra negatifnya. Dia terlibat dalam beberapa insiden kekerasan, termasuk penembakan dan penyerangan, serta kasus pelecehan seksual yang berujung pada hukuman penjara. Konflik dengan sesama *rapper*, seperti Notorious B.I.G. (1972-1997), dan keterlibatannya dalam perseteruan antara daerah *West Coast* dan *East Coast* semakin memperburuk citranya di mata publik.

Namun, di balik semua kontroversi ini, banyak dari karyanya mencerminkan inspirasi religiusnya dan imajinasi kenabian yang menakjubkan dan sangat mendalam, terutama dalam hubungannya dengan kritik besar terhadap sistem peradilan pidana dan hukuman yang terkait dengan dogma tanpa adanya toleransi.⁷ Nilai-nilai dalam karya-karya Tupac memiliki kedalaman teologis yang signifikan. Tupac mencoba menghidupkan pandangan tentang pengalaman putus asa, perbedaan rasial, dan konteks kemiskinan. Dia menentang undang-undang kejahatan Kongres Amerika Serikat pada tahun 1994, yang ditandatangani oleh Bill Clinton, yang kini dianggap oleh banyak orang sebagai kesalahan yang didorong oleh rasa takut dan mendorong tingkat penahanan yang sangat tinggi.⁸ Karena itu, dalam tulisan ini, saya akan mencoba mengkaji dan menggali lebih dalam tentang makna serta nilai-nilai teologis dari karya-karya Tupac salah satu lagunya yang berjudul *Ghetto Gospel*.

6 Rhonda Wells-Wilbon, Nigel D. Jackson, and Jerome H. Schiele, “Lessons from the Maafa: Rethinking the Legacy of Slain hip hop Icon Tupac Amaru Shakur,” *Journal of Black Studies* 40, no. 4 (2010): 509.

7 Thomas Ehrlich Reifer, “Beyond the Triangle of Emancipation: Tupac’s Hip Hop Theory of Criminal (In) Justice, the Pope’s Playlist, and the Prophetic Imagination,” *Carcereal Notebooks* 3 (2012): 4-5.

8 Ben Westhoff, *The Original Gangstas* (Boston: Hachette Books, 2016), 277.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, saya akan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan konsep *Basilea* dalam *Ghetto Gospel* dengan pendekatan teologi dan budaya populer. Saya akan mengaplikasikan metode *post-soul* teologis yang dikembangkan oleh Daniel White Hodge untuk menggali makna dan nilai-nilai teologis, yaitu konsep *Basilea*, yang terkandung dalam lagu tersebut dengan hal-hal yang bersifat profan. Saya juga akan menggunakan beberapa literatur dari buku, artikel, dan sumber internet sebagai data untuk melihat persoalan yang terjadi. Tulisan ini akan dimulai dengan pendahuluan yang membahas dinamika budaya populer, di mana musik, terutama *hip hop*, menjadi salah satu tren yang sangat digemari, dengan Tupac Amaru Shakur sebagai salah satu ikonnya. Selanjutnya, tulisan akan membahas kehidupan Tupac Amaru Shakur, konteks dalam lagu *Ghetto Gospel*, konsep *Basilea* dalam lagu tersebut, dan diakhiri dengan kesimpulan.

DISKUSI

Pada bagian ini, saya akan melakukan pembahasan serta kajian yang mendalam mengenai konsep *Basilea* yang terkandung dalam lagu Tupac Shakur.

Masa Kehidupan Tupac Amaru Shakur

Tupac lahir dalam konteks perjuangan aktivis kulit hitam melawan sistem supremasi kulit putih. Ibunya, Afeni Shakur, mengandungnya saat berada dalam penjara atas tuduhan berkonspirasi untuk melakukan pengeboman di berbagai tempat, termasuk *department store*, kantor kepolisian, dan kereta api, serta tuduhan pembunuhan polisi. Saat itu, ibunya, sedang mengandung anak seorang anggota *Black Panther* bernama William Garland, meskipun tidak menikah. Ibunya akhirnya dibebaskan dari penjara sebulan sebelum kelahiran Tupac pada 16 Juni 1971.⁹ Awalnya, Tupac diberi nama Lesane Parish Crooks, tetapi kemudian namanya diubah menjadi Tupac Amaru Shakur. Nama Tupac diambil dari bahasa suku Inca yang berarti “Shining Serpent”, sedangkan Shakur berasal dari bahasa Arab yang

9 Westhoff, 173-174.

berarti "Thankfull to God".¹⁰ Secara historis, Tupac tidak pernah memiliki hubungan dengan ayahnya. Ia dibesarkan oleh ibunya bersama saudara sepupunya dalam lingkungan yang keras, dan sering kali berpindah tempat untuk mencari stabilitas. Sejak remaja, ia sering menulis puisi dan lirik, dan juga menari, tetapi ia lebih memilih untuk menyalurkan energinya dalam musik *hip hop*.¹¹

Tupac dibesarkan dalam keluarga yang memiliki keterikatan dengan *Black Panther*, sebuah organisasi yang memperjuangkan hak-hak sipil orang kulit hitam melawan supremasi kulit putih. Kendati demikian, organisasi yang memiliki sangat berpengaruh itu seringkali menimbulkan kontroversi di masyarakat. Namun, ibunya, Afeni, ingin agar Tupac tumbuh menjadi pribadi yang berintelektual.¹² Karena itu, Tupac yang memiliki bakat seni disekolahkan di sekolah seni di Baltimore. Sebagai remaja, Tupac aktif dalam teater, memainkan beberapa peran, dan sering melindungi orang-orang yang ia sayangi, meskipun dia bisa menjadi agak sensitif saat beranjak dewasa.¹³ Selama masa mudanya, ia kerap berkonflik dengan ibunya yang merupakan pengguna narkoba. Akhirnya, Tupac memutuskan untuk meninggalkan rumah dan pergi mencari jalannya sendiri. Dia pindah ke Oakland dan bertemu dengan saudara tirinya, Maurice Shakur.

Tidak lama setelah kepindahannya, Tupac mulai mengejar karirnya di industri musik. Setelah memulai karir di Oakland, ia kemudian pindah lagi ke Los Angeles pada tahun 1992.¹⁴ Di Los Angeles, Tupac dan rekan-rekannya mengalami tragedi kerusuhan yang terjadi setelah kasus pemukulan terhadap Rodney King oleh polisi dan memicu kekacauan besar. Akibat ketidakadilan itu, Tupac ikut terlibat dalam kerusuhan tersebut sebagai ekspresi kemarahannya.¹⁵ Pada tahun-tahun itu, Tupac sering kali masuk penjara. Banyak media menggambarkannya sebagai

10 Rhonda Wells-Wilbon, Nigel D. Jackson, and Jerome H. Schiele, "Lessons from the Maafa: Rethinking the Legacy of Slain hip hop Icon Tupac Amaru Shakur," *Journal of Black Studies* 40, no. 4 (2010): 516, <https://doi.org/10.1177/0021934708315441>.

11 Westhoff, *The Original Gangstas*, 175.

12 Westhoff, *The Original Gangstas*, 174.

13 Sheldon Pearce, *Change An Oral History Of Tupac Shakur* (Simon & Schuster Paperbacks, 2022), 15-17, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

14 Westhoff, *The Original Gangstas*, 178.

15 Westhoff, 178.

seorang preman. Kehidupan ini tidak terhindarkan bagi Tupac karena sejak kecil hingga dewasa, ia dibesarkan di lingkungan yang dipenuhi dengan orang-orang seperti mucikari, penipu, pecandu, dan penjahat. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa Tupac terlibat dalam kejahatan; namun, kehidupan sehari-harinya di lingkungannya selalu terpapar dengan kejahatan. Karena itu, unsur kejahatan ini memberikan banyak makna, identitas, perspektif, dan pandangan dunia yang luas bagi Tupac.¹⁶

Dalam lingkungan yang penuh tantangan, Tupac memberikan kontribusi besar dengan saudara tirinya dalam merancang kode etik yang dikenal sebagai *Thug Life*. Kode etik ini dirancang untuk diikuti oleh para pengedar narkoba. Ia menyadari dampak buruk obat-obatan terhadap pemuda kulit hitam, yang ia alami sendiri melalui ibunya.¹⁷ Selain itu, Tupac juga memainkan peran penting dalam perundingan gencatan senjata yang terjadi di Los Angeles setelah kerusuhan. Meskipun tidak hadir secara langsung, ia memengaruhi beberapa orang untuk menyetujui gencatan senjata tersebut.¹⁸

Dengan kesuksesan album-albumnya, Tupac menjadi salah satu penyanyi *hip hop* paling terkenal pada masanya. Lirik-liriknya yang kontroversial mencerminkan ketidakadilan yang dialami oleh banyak orang di pinggiran kota dan dalam kehidupan jalanan. Meskipun telah mencapai ketenaran dan kekayaan, Tupac tetap memilih untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Ia menunjukkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang mengalami rasisme, kemiskinan, dan penindasan. Namun, kesuksesannya menimbulkan iri di hati sebagian orang. Pada 7 September 1996, Tupac ditembak oleh sekelompok orang tak dikenal dan meninggal dunia pada pukul 16:03.¹⁹

16 Daniel White Hodge, *Baptized in Dirty Water* (Oregon: Cascade Books, 2019), 41.

17 Westhoff, *The Original Gangstas*, 175.

18 Westhoff, 185.

19 Daniel White Hodge, *Baptized in Dirty Water* (Oregon: Cascade Books, 2019), 80-81, https://doi.org/10.1007/978-94-6209-674-5_4.

Konteks Lagu *Ghetto Gospel*

Setelah memahami lebih dalam tentang masa kehidupan Tupac Shakur, konteks lagu ini menjadi lebih jelas untuk dipahami. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh Tupac dalam kehidupannya menjadikan lagu-lagu Tupac lebih cenderung mengangkat isu-isu tersebut. Konsep *ghetto* sendiri secara historis memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan konteks saat ini. Secara historis, *ghetto* sangat terkait dengan orang Yahudi. Banyak sarjana berpendapat bahwa akar sejarah istilah ini dapat ditelusuri ke penganiayaan yang dialami orang Yahudi oleh Romawi. Subordinasi dan pengusiran orang Yahudi dari masyarakat arus utama pada awalnya dipicu oleh penyebaran agama Kristen. Sebagai hasilnya, orang Yahudi sering kali dipaksa tinggal di dalam wilayah yang ketat diatur, yang disebut sebagai *ghetto*, di banyak kota di Eropa, dengan larangan memiliki tanah di luar *ghetto*.²⁰

Selama Abad-abad Pertengahan, *ghetto* merupakan daerah tempat tinggal bagi orang Yahudi di kota-kota yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, seperti Ghetto Warsawa. Dalam beberapa kasus, *ghetto* adalah kawasan Yahudi dengan populasi yang relatif makmur, seperti ghetto Yahudi di Venesia, Italia. Namun, setelah Perang Dunia II, *ghetto* berubah menjadi tempat kamp penampungan bagi orang Yahudi sebagai tahanan. Salah satu contohnya adalah daerah Minsk tempat Jerman memisahkan komunitas asli Minsk dari orang Yahudi, dan orang Yahudi dipaksa tinggal di kamp penampungan yang sangat kecil tanpa makanan dan minuman.²¹ Tempat itu kemudian disebut sebagai *ghetto* oleh Jerman. *Holocaust* semakin meningkatkan rasa tertindas dan ketakutan orang Yahudi, karena pembunuhan yang dilakukan oleh Jerman secara sistematis di kamp-kamp penampungan tersebut.²² Di dalam *ghetto*, dinding-dinding besar dibangun untuk mencegah pelarian, sehingga *pogrom*, tindakan kekerasan atau penganiayaan terhadap kelompok etnis atau agama, dapat dilaksanakan.²³

20 Carolina Sternberg, "Ghetto," *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology*, 2017, 1, <https://doi.org/10.1002/9781118786352.wbieg0067>.

21 Barbara Epstein, *The Minsk Ghetto 1941-1943* (Los Angeles: University Of California Press, 2008), 81, <https://doi.org/10.1525/california/9780520242425.003.0004>.

22 Epstein, 106.

23 Sternberg, "Ghetto", 1.

Setelah perkembangan tersebut, pemahaman tentang *ghetto* mulai bergeser untuk lebih menyoroti konteks supremasi kulit putih terhadap masyarakat Afro-Amerika. Di *South Side of Chicago*, blok hitam yang paling miskin menunjukkan kekurangan fasilitas, banyak tanah kosong, dan terletak beberapa mil jauhnya dari tetangga kulit putih terdekat. Di Harlem, wilayah tersebut memiliki lebih banyak orang dan bangunan, terletak hanya beberapa menit dari *Central Park*, dan memiliki beberapa halte ekspres untuk rute kereta bawah tanah utama. Di beberapa kota, penduduk dari lingkungan kulit hitam yang miskin berjuang melawan pemindahan; sementara di tempat lain—dengan pasokan perumahan yang cukup sebelum perang, ekonomi yang sulit, atau transportasi umum yang tidak memadai—lingkungan ini tidak mengalami ancaman gentrifikasi, dan harapan untuk revitalisasi sangat minim. Meskipun banyak lingkungan miskin yang sulit untuk ditinggali, tidak semuanya menghadapi kesulitan yang sama. Konsepsi yang kuat tentang *ghetto* menyoroti perbedaan-perbedaan ini dan lainnya dengan menganggap bahwa kemiskinan di wilayah kota kulit hitam terlihat dan terasa sama di mana pun, menghadapi tantangan yang serupa, dan memiliki konsekuensi yang seragam.²⁴

Dengan demikian, secara historis istilah *ghetto* secara tidak langsung digunakan untuk merujuk pada bentuk perkotaan yang mencerminkan kemiskinan yang parah, tingkat kejahatan yang tinggi, ketidakstabilan keluarga, dan ketergantungan pada bantuan pemerintah. Konsepsi ini berasal dari teori budaya kemiskinan yang terkenal, dikembangkan pertama kali pada tahun 1960-an dalam bidang antropologi oleh Oscar Lewis (1914-1970). Teori Lewis menegaskan bahwa *ghetto* diciptakan dan dipertahankan oleh siklus kemiskinan antargenerasi yang berakar pada patologi manusia dan budaya yang cacat. Saat ini, istilah *ghetto* juga sering digunakan secara populer untuk menggambarkan pengurungan spasial dari berbagai kelompok sosial (seperti *ghetto* imigran, *ghetto* pelajar, atau *ghetto* artistik).²⁵ Pemahaman tersebut menyebabkan persepsi bahwa konsep *ghetto*

24 Bruce Haynes and Ray Hutchison, "Symposium on the Ghetto: The Ghetto: Origins, History, Discourse," *City and Community* 7, no. 4 (2008): 395, https://doi.org/10.1111/j.1540-6040.2008.00271_1.x.

25 Sternberg, "Ghetto", 1.

mencakup seluruh masyarakat yang terpinggirkan oleh pemerintah dan hidup dalam keterasingan serta penderitaan akibat tidak berfungsinya sebuah sistem.

Dalam *Ghetto Gospel*, Tupac berusaha menggambarkan konsep *ghetto* dari perspektifnya sendiri. Ia menguraikan tentang kehidupan di lingkungannya yang penuh dengan ketidakadilan terhadap hak-hak sipil, yang didominasi oleh kalangan kulit putih. Tupac melihat bahwa di lingkungannya dan di daerah-daerah lain yang dihuni oleh orang-orang terpinggirkan, harapan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sangat minim dan sulit untuk menghindari perasaan yang mereka rasakan. Karena itu, musik menjadi salah satu media penting untuk menyuarakan apa yang dirasakan secara bersama-sama. Dengan menggunakan pengalaman pribadinya sebagai inspirasi, Tupac menulis lagu-lagu luar biasa yang kemudian menjadi hits bagi komunitas Hip Hop dan secara signifikan mengubah budaya Hip Hop.²⁶

Konsep Teologi *Post-Soul*

Konsep teologi yang membahas *post-soul* merupakan salah satu karya yang diperkenalkan oleh Daniel White Hodge, professor komunikasi intercultural di North Part University, Amerika Serikat. Kendati demikian, konsep tersebut telah diperkenalkan oleh beberapa sarjana lain seperti Mark Anthony Niel, Michael Eric Dyson, dan Nelson George. Penggunaan konsep teori *post-soul* merupakan bagian dari konsep teori pascamodernisme.²⁷ Karena itu, istilah yang digunakan oleh Hodge harus dipahami dalam situasi atau konteks tertentu. Sebelum membahas lebih lanjut tentang konsep *post-soul*, saya akan menguraikan konsep yang mendahuluinya, yakni konsep era soul.

Era *soul* dimulai setelah berakhirnya Perang Dunia II. Hodge menawarkan beberapa kata kunci untuk memahaminya, termasuk keterhubungan dengan komunitas iman, budaya populer yang mempengaruhi musik soul, dan penyanyi terkenal seperti Marvin Gaye, Aretha Franklin, Jackie Wilson, Sam Cooke, dan Donnie Hathaway. Selain itu, kata kunci lainnya adalah optimisme yang menciptakan

26 Hodge, *Baptized in Dirty Water*, 48-49.

27 Daniel White Hodge, *Hip Hop's Hostile Gospel: A Post-Soul Theological Exploration* (Leiden: Koninklijke Brill, 2017), 40.

perubahan melalui struktur kekuasaan tertentu, serta penggunaan agama dalam ruang publik.²⁸ Gagasan yang disajikan oleh Hodge merujuk pada berbagai masalah yang dihadapi oleh orang Amerika, terutama orang Afro-Amerika dan Amerika Latin, seperti rasisme, segregasi, dan ketidaksetaraan.

Hodge melanjutkan dengan mengatakan bahwa setelah berakhirnya Perang Dunia II, terutama di Amerika Serikat, pertumbuhan Kekristenan meningkat pesat. Banyak gereja besar tumbuh bahkan di pinggiran kota yang dihuni oleh orang kulit putih yang pindah dari kota-kota besar. Selain itu, gereja-gereja mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan karena antara tahun 1945 dan 1958, ekonomi AS mengalami lonjakan yang besar. Dampak positif dari pertumbuhan ini terhadap gereja adalah yang disebut oleh Hodge sebagai pasar. Artinya, kekayaan materi yang dimiliki oleh gereja menciptakan permintaan untuk pelatihan metode yang terkait dengan misi atau penginjilan. Fenomena ini menyebabkan beberapa orang menyebutnya sebagai “McDonaldisasi gereja.” Dengan kata lain, istilah tersebut menggambarkan gereja semakin menyerupai system bisnis modern dalam cara operasional mereka, menawarkan layanan yang efisien, dan dapat diulang.²⁹

Pertumbuhan kekristenan di Amerika Serikat memberikan keuntungan bagi orang Kristen kulit putih yang heteronormatif, terutama kelas menengah ke atas, yang melihat hidup mereka sebagai manifestasi dari berkat dan kehendak Tuhan. Pandangan tersebut menyebabkan terjadinya rasisme terhadap komunitas kulit gelap dan cokelat, terutama keturunan Afro-Amerika. Dari persoalan itu, muncul peran gereja kulit hitam di Amerika Serikat dalam menyuarakan konteks sosial dan budaya, terutama hak-hak sipil. Protes yang dilakukan oleh gereja kulit hitam menjadi cikal bakal era *soul*, seperti yang dijelaskan melalui beberapa kata kunci yang disebutkan oleh Hodge.

Setelah upaya yang dilakukan oleh komunitas *Black Church* untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan, mencapai puncaknya pada era *soul* di tahun 1970-an, hingga memunculkan apa yang disebut sebagai era *post-soul*. Kendati pada era

28 Hodge, 41.

29 Daniel White Hodge, *Homeland Insecurity* (Lisle, Illinois: InterVarsity Press, 2018), 39.

soul upaya penegakan kesetaraan telah menghasilkan beberapa kemajuan, namun pengaruhnya tidak begitu signifikan. Masih banyak persoalan rasisme yang terus berlanjut. Namun, para pemimpin yang berhasil menyatukan berbagai komunitas untuk menyuarakan hak-hak sipil di era *soul* ternyata tidak sekuat di era *post-soul*. Pertumbuhan generasi penerus pada era *post-soul* kehilangan pemimpin-pemimpin sebelumnya, sehingga mereka menghadapi realitas sehari-hari dengan cara yang berbeda. Mereka kehilangan keterhubungan dengan komunitas iman, terutama karena perkembangan teknologi dan industri yang membuat mereka semakin tidak percaya pada institusi pemerintah dan agama. Akibatnya, banyak pemuda menarik diri dari lingkungan gereja.³⁰

Ketidakpercayaan terhadap gereja merupakan bentuk kritik yang dilontarkan oleh generasi yang tumbuh di era *post-soul*. Mereka seringkali berusaha memahami kehidupan mereka yang sering diabaikan oleh masyarakat. Terutama ketika komunitas kulit hitam mulai berkembang dan naik kelas ke masyarakat menengah ke atas. Fenomena ini menyebabkan generasi saat itu menolak struktur kekuasaan dan institusi lainnya yang dianggap menghambat perkembangan dan pencarian makna hidup mereka. Pergeseran ini menciptakan budaya populer yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seperti musik *soul* yang berkembang menjadi genre R&B dan hip hop.

Terkait dengan konsep teologisnya, era tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menyoroti pertumbuhan pesat kekristenan yang mengakibatkan banyak gereja-gereja meluncurkan program misi atau penginjilan. Namun, proses tersebut cenderung hanya berfokus pada hal-hal yang dianggap sakral, dengan peran gereja yang terbatas pada persoalan di dalam gereja dan mengabaikan persoalan yang ada di luar gereja.³¹ Hal tersebut menyebabkan banyak generasi yang lahir di era *post-soul* sulit menemukan kenyamanan di dalam gereja. Mereka justru menemukan makna hidup dalam konteks sekitar mereka. Pasalnya, era *post-soul* muncul di tengah-tengah kesulitan perkotaan yang parah, baik secara ekonomi,

30 Hodge, 47.

31 Hodge, 48.

sosial, maupun politik, yang mempengaruhi banyak komunitas urban. Tidak hanya komunitas kulit hitam, tetapi juga kelompok lain yang mengalami marginalisasi seperti kaum Latin, kelompok kulit putih di daerah *ghetto*, dan kaum Asia yang terpinggirkan.³²

Generasi yang hidup di era *post-soul* akhirnya menemukan diri mereka terlibat dalam berbagai pengaruh budaya populer yang terus berkembang pada masa tersebut. Musik hip hop menjadi sangat tren dan menjadi identitas yang kuat bagi generasi di era tersebut. Kaum hip hop tidak hanya memperjuangkan hak-hak kelompok kulit hitam, tetapi juga kelompok-kelompok lain yang mengalami marginalisasi. Sebagai hasilnya, generasi *post-soul* mengembangkan identitas mereka di luar pengaruh gereja, menghadapi realitas sosial yang kompleks dan penuh tantangan. Mereka kritis terhadap institusi-institusi tradisional dan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan politik di sekitar mereka. Banyak dari *hip hopper* yang mengekspresikan pengalaman mereka melalui lirik dan musik mereka, menyoroti ketidakadilan yang mereka hadapi. Namun, ini tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki hubungan dengan Tuhan. Pemahaman teologis mereka tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep teologi *post-soul* secara tidak langsung berupaya untuk memahami Tuhan dalam konteks yang profan. Tuhan dapat dialami melalui komunitas yang multi-etnis dan inklusif.³³ Secara ringkas, teologi *post-soul* adalah upaya untuk menemukan cara baru dalam berhubungan dengan Tuhan, terutama bagi mereka yang merasa terpinggirkan oleh praktik dan institusi keagamaan tradisional. Tuhan yang dialami oleh generasi yang lahir pada era *post-soul* sering kali tidak terkait dengan agama tertentu, tetapi lebih melalui pengalaman yang mungkin dianggap kontroversial atau tidak bermoral. Mereka mencoba membawa dimensi yang sakral

32 Hodge, *Hip Hop's Hostile Gospel: A Post-Soul Theological Exploration*, 45.

33 Hodge, *Baptized in Dirty Water*, 85.

ke dalam berbagai lingkungan yang mungkin dianggap asing oleh orang-orang Kristen, seperti gang, klub, atau tempat-tempat yang dianggap tidak konvensional.³⁴

Lirik Lagu Ghetto Gospel

Uh, hit 'em with a little ghetto gospel

(Reff)

Those who wish to follow me (my ghetto gospel)

I welcome with my hands

And the red sun sinks at last

Into the hills of gold

And peace to this young warrior

Without the sound of guns

(verse 1)

If I could recollect before my hood days

I'd sit and reminisce, thinkin' of bliss and the good days

I stop and stare at the younger

My heart goes to 'em, they tested with stress that they under

And nowadays, things change

Everyone's ashamed of the youth, 'cause the truth look strange

And for me, it's reversed

We left 'em a world that's cursed, and it hurts

'Cause any day, they'll push the botton

And all good men like Malcom X or Bobby Hutton died for nothin'

Don't make you get teary? The world looks dreary

When you wipe your eyes, see it clearly

There's no need for you to fear me

If you take your time to hear me, maybe you can learn to cheer me

It ain't about black or white 'couse we're human

I hope we see the light before it's ruined

My ghetto gospel

(Reff)

Those who wish to follow me (my ghetto gospel)

I welcome with my hands

And the red sun sinks at last

Into the hills of gold

34 Hodge, 85.

And peace to this young warrior
Without the sound of guns

(verse 2)

Tell me, do you see that old lady, ain't it sad?
Livin' out of bags, but she's for the little thing she has
And over there, there's a lady
Crack gpt her crazy, guess who's givin' birth to a baby?
I don't trip or let it fade me
From out of the fryin' pan, we jump into another form of slavery
Even now, I get discouraged
Wonder if they take it all back, will I still keep the courage?
I refuse to be a role model
I set goals, take control, drink out my own bottles
I make mistakes, but learn from every one
And when it's said and done, I bet this brother be a better one
If I upset you, don't stress
Never forget that God isn't finished with me yet
I feel His hand on my brain
When I write rhymes, I go blind and let The Lord do His thing
But am I less holy
'Cause I choose to puff a blunt and drink a beer with my homies?
Before we find world peace
We gotta find peace and end the war in the streets
My ghetto gospel

(Reff)

Those who wish to follow me (my ghetto gospel)
I welcome with my hands
And the red sun sinks at last
Into the hills of gold
And peace to this young warrior
Without the sound of guns

Lord, can you hear me speak?
To pay the price of bein' helbound

Konsep *Basilea* dalam *Ghetto Gospel*

Sebelum memperdalam konsep *Basilea* dalam *Ghetto Gospel*, penting untuk memahami lebih lanjut tentang konsep *Basilea*. Kata *basilea* berasal dari Bahasa Yunani dan merujuk pada kerajaan Allah. Untuk memahami konsep kerajaan Allah, kita perlu melihat maknanya dalam konteks Ibrani dan Yunani. Dalam Alkitab, kata “Kerajaan” dapat ditemukan dalam Mazmur 22:28, 1 Yohanes 5:19, dan Wahyu 11:17–18, yang menggambarkan otoritas, pemerintahan, atau kekuasaan seorang raja.³⁵ Selain itu, terdapat juga istilah lain yang digunakan dalam Alkitab untuk merujuk pada Kerajaan Allah, beberapa di antaranya bersifat deskriptif. Istilah-istilah ini mencakup Kerajaan Para Imam (Kel. 19:6), Kerajaan Surga (Mat. 18:3), Kerajaan yang Benar (Mzm. 45:6, Yes. 32:1, Yer. 23:5, dan Ibr. 1:8-9), Kerajaan Abadi (Dan. 2:44, 7:14, dan Luk. 1:33), Kerajaan Universal (Mzm. 2:8, 72:8, Zkh. 14:9, dan Why. 11:15), Kerajaan yang berbeda dengan sistem kerajaan dunia (Yoh. 18:36), Kerajaan Kristus (Mat. 13:41, 18:4, 20:26-28), dan Kerajaan Kristus dan Allah (Ef. 5:5).³⁶

Berawal dari permasalahan ini, konsep kerajaan Allah kemudian diterapkan dalam kehidupan Yesus sendiri. Yesus adalah sosok yang selalu merangkul setiap individu, menerapkan konsep pelayanan yang menjangkau semua orang. Pelayanan Yesus bertujuan untuk menyelamatkan semua orang, terutama yang terpinggirkan seperti nelayan, petani, gembala, orang kusta, buruh, dan lainnya. Dalam Injil Markus, *Basilea* diungkapkan sebagai sebuah proklamasi yang menentang dominasi, eksploitasi, dan hegemoni Kekaisaran Romawi.³⁷ Konsep *Basilea* ini tidak berarti bahwa kerajaan Allah, yang akan diterima oleh setiap orang setelah kematian, hanya bersifat spiritual atau metafisik. Sebaliknya, *Basilea* ada di dalam dunia ini dan harus direalisasikan. Yesus tidak hanya mengajarkan *Basilea* secara rohani

35 Juan C. Morales, “Between Basilea and Utopia: Exploring the Impact of Kingdom Theology in Us Latinx Pentecostalism,” *Religions* 12, no. 7 (2021), 2, <https://doi.org/10.3390/rel12070470>.

36 Morales, 3.

37 Josef P. Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 10.

atau metafisik, melainkan bahwa *Basilea* ada dalam diri setiap orang dan harus diwujudkan di dunia ini.³⁸

Dengan adanya konsep *Basilea*, pemahaman akan konsep tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan setiap individu di bumi. Gereja dipandang sebagai tempat di mana konsep *Basilea* dapat diwujudkan dalam kehidupan berkomunitas, karena ada otoritas *Basilea* yang menyatakan bahwa setiap orang harus memberitakan kabar baik tentang Kerajaan (Mat. 10:7). Tidak hanya itu, murid-murid tidak hanya dimasukkan ke dalam Kerajaan Anak, tetapi Kerajaan itu juga ada “di dalam kamu” (Luk. 17:21). Melalui Roh Kudus, gereja melanjutkan pelayanan Kerajaan Yesus.³⁹ Berdasarkan hal tersebut, gereja memiliki misi yang didasarkan pada pola pelayanan Yesus sendiri.⁴⁰ Namun, gereja bukanlah satu-satunya tempat *Basilea* dapat diwujudkan di dunia; pemerintah atau kerajaan dunia juga memiliki tanggung jawab terhadap pemerintahan Allah yang bertujuan menciptakan manusia dan dunia baru dengan mewujudkan perdamaian, keadilan, kesejahteraan rakyat, dan pelestarian lingkungan. Ketaatan terhadap pemerintahan dunia tidak berarti ketaatan terhadap *Basilea*, karena pemerintahan Allah tidak terkait dengan suatu ideologi atau pemerintahan tertentu. *Basilea* melampaui batas-batas ideologi, agama, bangsa, dan kekuasaan pemerintah.⁴¹

Dalam membangun *Basilea* di dunia, setiap orang memerlukan hati yang penuh kasih karena pelayanan Yesus sendiri bersandar pada kasih terhadap sesama. Hal itu penting dalam konsep *Basilea*, karena ia adalah tempat yang memberikan hiburan dan perlindungan bagi yang membutuhkan.⁴² Dengan hati yang penuh kasih, kita menanggapi kebutuhan orang lain dengan cara yang membangun. Seperti yang dilakukan Yesus dengan kasih-Nya, setiap orang menerima kasih. Karena itu, belas kasih harus diperluas ke dalam setiap aspek kehidupan kita. Orang yang

38 Widyatmadja, 13.

39 Morales, “Between Basilea and Utopia: Exploring the Impact of Kingdom Theology in US Latinx Pentecostalism”, 4.

40 Elisua Hulu, “Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Missio-Christo* 4, no. 4 (2022), 47.

41 Widyatmadja, *Yesus Dan Wong Cilik*, 14.

42 Widyatmadja, 13.

menerima kasih juga ditandai dengan kesediaannya untuk memberikannya kepada orang lain. Hati yang penuh kasih tercermin dalam kemauan untuk memaafkan, murah hati, mencintai yang sulit dicintai, menghilangkan kebencian dari hati kita, dan menggantinya dengan kasih.⁴³

Dalam *Ghetto Gospel*, nilai-nilai teologis seperti konsep *Basilea* sangatlah mencolok. Meskipun konsep musik hip hop Tupac sering dianggap sebagai bagian dari budaya populer yang sekuler, penting untuk diakui bahwa pemikiran teologis dalam agama tidak terbatas pada dunia yang sakral, tetapi juga meliputi yang bersifat sekuler atau profan. Budaya populer merupakan bagian penting dalam pengembangan pemikiran agama terhadap konsep yang bersifat profan. Awalnya, agama hanya memperhatikan aspek sakralitas, tetapi sekarang pertanyaan teologis dan metafisik tetap menjadi bagian dari wacana populer. Agama dipraktikkan dalam beragam cara yang terkadang mengejutkan dalam budaya kontemporer.⁴⁴ Dengan demikian, konsep teologis tidak hanya terbatas pada hal-hal di dalam gereja atau yang bersifat sakral; Tuhan juga hadir dalam ruang-ruang kehidupan yang bersifat profan.⁴⁵

Ghetto Gospel menggambarkan kehidupan di *ghetto* yang dihadapinya sendiri, dengan segala pergolakan yang terjadi. Kehidupan *GHETTO* merujuk pada konteks kehidupan mereka yang tertindas oleh sistem yang tidak adil, terutama orang-orang Afro-Amerika, dan kehidupan di pinggiran kota serta pedesaan.⁴⁶ Secara umum, dalam lagunya, Tupac menyampaikan bagaimana musiknya dapat memberikan kedamaian kepada pendengarnya, sambil menyuarakan ketidakadilan yang dirasakannya pada waktu itu. Selain itu, Tupac berusaha memperjuangkan aspek spiritualitas dan solidaritas komunitas. Ia juga prihatin dengan isu-isu seperti

43 Robby Gallaty, *Here And Now: Thriving In The Kingdom Of Heaven Today* (Nashville: B & H Publishing, n.d.) 165-166, [https://ebookcentral.proquest.com/lib/\[SITE_ID\]/detail.action?docID=4000658%0Ahttps://www.jstor.org/stable/43696553%0Ahttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03075079.2013.873026%0Ahttp://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Dis](https://ebookcentral.proquest.com/lib/[SITE_ID]/detail.action?docID=4000658%0Ahttps://www.jstor.org/stable/43696553%0Ahttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03075079.2013.873026%0Ahttp://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%20Dis).

44 Jeffrey H. Mahan, "Reflections on the Past and Future of the Study of Religion and Popular Culture," in *Between Sacred and Profane*, ed. Gordon Lynch (London: I.B Tauris, 2007), 51.

45 Hodge, *Baptized in Dirty Water*, XIV.

46 Hodge, XV.

penindasan dan masa depan pemuda dari berbagai latar belakang, termasuk kulit hitam, Latin, putih, Asia, dan perempuan. Dari sinilah timbul kepeduliannya untuk menegakkan keadilan sosial, memperbaiki kondisi komunitas secara keseluruhan, membenahi diri sendiri, membantu pemuda, dan mendapatkan kebijaksanaan dari generasi yang lebih tua.⁴⁷ Tupac mengancam kecenderungan tidak adil untuk mengidentifikasi pemuda kulit hitam “dalam kota” sebagai penyebab kekerasan, sementara sebenarnya mereka seringkali menjadi korban kekerasan. Contohnya, ia menentang pandangan yang menggambarkan orang Afro-Amerika yang memberontak sebagai kejam, sementara sebenarnya itu adalah bentuk bela diri dari penindasan. Tupac juga menyoroti kekejaman Amerika Serikat, serta menegur mereka yang menyalahkan kerusakan Rodney King sebagai bukti kegagalan kota-kota kulit hitam, dengan menjelaskan, “Ketika Anda bertanya kepada saya, kapan kekerasan akan berhenti? Saya menjawab: Ketika pasukan Anda berhenti menembak (orang kulit hitam).”⁴⁸ (Lihat Verse 1 *Ghetto Gospel*).

Tupac dalam menciptakan dan menyajikan karya-karyanya seringkali merupakan bentuk kritik tajamnya terhadap berbagai hal, dan secara tidak langsung, karyanya mengandung konsep teologis yang kaya makna. Dalam lagu ini, kita dapat menemukan konsep teologi *post-soul*, yang merupakan upaya untuk memahami dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hal-hal yang bersifat profan, sehingga dapat dialami secara universal atau multi-etnis.⁴⁹ Dalam lagunya, Tupac berusaha menunjukkan bahwa liriknya tidak hanya ditujukan untuk mengkritik peran tradisional wanita sebagai aksesori bagi pria, tetapi juga sebagai upaya untuk mengajak menghormati para wanita.⁵⁰ Hal itu merupakan bagian dari usaha Tupac agar lagunya dapat diterima oleh semua kalangan. Selain itu, melalui pengalaman hidupnya yang penuh dengan tantangan kriminalitas, Tupac merasa

47 Hodge, XVII.

48 Katie Grimes, “But Do the Lord Care?,” *Political Theology* 15, no. 4 (2014): 338, <https://doi.org/10.1179/1462317x14z.00000000082>.

49 Hodge, *Baptized in Dirty Water*, 85.

50 Dariusz Dziewanski, “From East Harlem to Cape Town: Tupac Shakur’s Legacy as a Globalised Oppositional Repertoire,” *Ethnography* 23, no. 2 (2022): 8, <https://doi.org/10.1177/1466138120923372>.

Tuhan memberikan sentuhan kepadanya, sebuah pengalaman yang jarang dialami oleh orang banyak.⁵¹ Hal ini membuatnya percaya bahwa dalam kesendirian dan penderitaannya, Tuhan menginspirasinya untuk menulis lirik yang merupakan pesan injil yang ditujukan untuk semua orang (lihat Verse 2). Dia menjadi suara bagi komunitas Ghetto, yang merupakan tempat bagi mereka yang terpinggirkan dan tertindas. Tupac juga berusaha menghubungkan Tuhan dengan orang-orang yang tidak pernah membayangkan akan menapaki lorong-lorong gereja. Dia mengaitkan Tuhan, budaya, Hip Hop, kehidupan, penderitaan, dan bahkan “dosa” kepada Yesus, sambil mendorong pendengar untuk menghadapi masalah tersebut dan menawarkan jalan yang dapat diakses menuju Tuhan, yang tidak terikat dengan stereotipe yang mungkin dipegang oleh orang-orang yang kurang memahami keberagaman.⁵²

Tupac menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang di jalanan dengan Tuhan melalui karya-karyanya. Dalam konteks kekacauan dan kriminalitas di jalanan, Tupac berusaha menyampaikan pesan perdamaian kepada para pemuda di *ghetto*. Dia memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua, tanpa memandang stereotip kulit hitam sebagai penjahat, pengguna narkoba, atau kriminal. Tupac percaya bahwa perdamaian dunia harus dimulai dari lingkungan *ghetto*, dan inilah yang menjadi pesan injil bagi mereka. Tupac melihat bahwa teologi sebelumnya tidak mengatasi krisis sosial seperti kemiskinan, rasisme, dan ketidaksetaraan kelas yang dialami oleh kaum muda perkotaan. Namun, dia tidak pernah mengkritik atau mengutuk Tuhan atau Yesus. Sebaliknya, dia menantang pejabat agama, gereja tradisional, teologi yang kuno, dan metode penginjilan yang tidak relevan.⁵³

Konsep *Basilea* secara tidak langsung tercermin dalam *Ghetto Gospel*. Lagu ini tidak menganggap injil sebagai sesuatu yang sakral seperti yang sering ditemukan dalam gereja, tetapi sebagai sesuatu yang bersifat profan. *Basilea*, atau kerajaan Allah, menjadi tempat rekonsiliasi dan pembebasan dari berbagai persoalan sosial

51 Hodge, *Baptized in Dirty Water*, XV.

52 Hodge.

53 Hodge, 91.

seperti kemiskinan, rasisme, dan kekerasan polisi terhadap pemuda kulit hitam.⁵⁴ Tupac ingin konsep teologis ini menyentuh semua orang tanpa memandang ras, suku, atau budaya, terutama dalam konteks *ghetto* atau kehidupan orang-orang terpinggirkan. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman bahwa semua orang, termasuk yang terpinggirkan di pinggiran perkotaan, memiliki makna dan layak diperhatikan.⁵⁵

KESIMPULAN

Konsep budaya populer berpengaruh besar terhadap kehidupan setiap individu, mempengaruhi lingkungan, praktik, dan sumber daya sehari-hari. Produk-produk media memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup dalam budaya populer. Namun, perlu diakui bahwa budaya populer juga memiliki relevansi dalam studi teologis. Kedua aspek ini seharusnya dianggap memiliki peran yang sepadan, tanpa ada yang mendominasi yang lain. Teologi dapat memanfaatkan budaya populer sebagai alat untuk menyampaikan konsep-konsepnya kepada berbagai kalangan, sementara budaya populer juga bisa menjadi referensi bagi setiap orang dan generasi dalam konteks teologis.

Pengaruh budaya populer melalui musik, terutama musik hip hop, telah mengalami perubahan signifikan. Musik hip hop dikenal dengan ciri khas rapnya dan berkembang pesat dengan kontribusi penting dari penyanyi seperti Tupac Shakur. Meskipun sering dipandang sebagai musik yang mencerminkan kehidupan dengan citra negatif dan kriminalitas, Tupac sebenarnya menggunakan karya-karyanya untuk menyoroti isu-isu seperti diskriminasi, rasisme, kemiskinan, dan masalah kemanusiaan lainnya. Meskipun tumbuh dalam lingkungan *ghetto* yang keras, Tupac berusaha menyuarakan keadilan dan memberikan dampak positif pada komunitasnya.

Sehari-hari, Tupac bertemu dengan berbagai orang yang dikenal sebagai gangsta. Namun, ia berusaha melihat mereka bukan sebagai kriminal, melainkan

54 Grimes, "But Do the Lord Care?", 347.

55 Hodge, *Baptized in Dirty Water*, 95.

sebagai mereka yang memprotes ketidakadilan. Puncak karirnya diakhiri dengan kematiannya akibat serangan tembakan pada 7 September 1996, meninggalkan luka yang mendalam bagi banyak orang. Meskipun telah tiada, musik Tupac tetap hidup dan terus menginspirasi hingga saat ini. Lirik lagu-lagunya seringkali mengandung makna teologis yang mendalam, seperti dalam *Ghetto Gospel*, yang mencerminkan realitas *ghetto* di berbagai pinggiran kota Amerika Serikat, tempat banyak Afro-Amerika tertindas oleh supremasi dalam sistem pemerintahan.

Bagi Tupac, lagu *Ghetto Gospel* adalah sebuah injil yang ditujukan bagi mereka yang tinggal dalam lingkungan *ghetto*. Injil yang dimaksudkan di sini mencerminkan kehidupan yang penuh dengan diskriminasi dan ketertindasan. Konsep teologis yang diusung adalah konsep *Post-Soul*, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman Tuhan dalam bangunan gereja atau tempat sakral, tetapi juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di jalan, persimpangan, atau di mana pun. Dalam *Ghetto Gospel*, konsep *Basilea*, yang merujuk pada kerajaan Allah, sangat terlihat. Konsep ini ditujukan bagi mereka yang mengalami ketidakadilan, keterpurukan, kemiskinan, diskriminasi, dan berbagai persoalan kemanusiaan lainnya. Tupac dengan jelas merefleksikan konsep ini dalam lagunya sebagai upaya untuk menyuarakan isu-isu tersebut. Dengan demikian, *Ghetto Gospel* menjadi lagu yang sarat dengan makna dan nilai teologis, mengajak setiap orang untuk melihat sesama sebagai ciptaan Tuhan yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dziewanski, Dariusz. "From East Harlem to Cape Town: Tupac Shakur's Legacy as a Globalised Oppositional Repertoire." *Ethnography* 23, no. 2 (2022): 204–25. <https://doi.org/10.1177/1466138120923372>.
- Epstein, Barbara. *The Minsk Ghetto 1941-1943*. Los Angeles: University of California Press, 2008. <https://doi.org/10.1525/california/9780520242425.003.0004>.
- Gallaty, Robby. *Here And Now: Thriving In The Kingdom Of Heaven Today*. Nashville: B & H Publishing, n.d. [https://ebookcentral.proquest.com/lib/\[SITE_ID\]/detail.action?docID=4000658%0Ahttps://www.jstor.org/stable/43696553%0Ahttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03075079.2013.873026%0Ahttp://www.eskom.co.za/CustomerCare/](https://ebookcentral.proquest.com/lib/[SITE_ID]/detail.action?docID=4000658%0Ahttps://www.jstor.org/stable/43696553%0Ahttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03075079.2013.873026%0Ahttp://www.eskom.co.za/CustomerCare/)

TariffsAndCharges/Documents/RSA Dis.

Grimes, Katie. "But Do the Lord Care?" *Political Theology* 15, no. 4 (2014): 326–52. <https://doi.org/10.1179/1462317x14z.00000000082>.

Harrison, Anthony Kwame. "Racial Authenticity in Rap Music and Hip Hop." *Sociology Compass* 2, no. 6 (2008): 1783–1800. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00171.x>.

Haynes, Bruce, and Ray Hutchison. "Symposium on the Ghetto: The Ghetto: Origins, History, Discourse." *City and Community* 7, no. 4 (2008): 347–52. https://doi.org/10.1111/j.1540-6040.2008.00271_1.x.

Hodge, Daniel White. *Baptized in Dirty Water*. Oregon: Cascade Books, 2019. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-674-5_4.

———. *Hip Hop's Hostile Gospel: A Post-Soul Theological Exploration*. Leiden: Koninklijke Brill, 2017.

———. *Homeland Insecurity*. Lisle, Illinois: InterVarsity Press, 2018.

Hulu, Elisua. "Misi Kerajaan Allah Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Missio-Christo* 4, no. 4 (2022).

Khoiriyah, Niswati, and Syahrul Syah Sinaga. "Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta." *Jurnal Seni Musik* 6, no. 2 (2017): 81–90. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/20313>.

Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Malden: Blackwell Publishing, 2005.

Mahan, Jeffrey H. "Reflections on the Past and Future of the Study of Religion and Popular Culture." In *Between Sacred and Profane*, edited by Gordon Lynch. London: I.B Tauris, 2007.

Morales, Juan C. "Between Basilea and Utopia: Exploring the Impact of Kingdom Theology in Us Latinx Pentecostalism." *Religions* 12, no. 7 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12070470>.

Pearce, Sheldon. *Change An Oral History Of Tupac Shakur*. Simon & Schuster Paperbacks, 2022. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Pradana, Mohammad Ridi. "Imitasi Budaya Hip Hop Amerika Serikat di Kalimantan Timur" 4, no. 4 (2016): 1223–38.

Reifer, Thomas Ehrlich. "Beyond the Triangle of Emancipation : Tupac ' s Hip Hop

Theory of Criminal (In) Justice , the Pope ' s Playlist , and the Prophetic Imagination." *Carcereal Notebooks* 3 (2012): 1–155.

Sternberg, Carolina. "Ghetto." *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology*, 2017, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781118786352.wbieg0067>.

Wells-Wilbon, Rhonda, Nigel D. Jackson, and Jerome H. Schiele. "Lessons from the Maafa: Rethinking the Legacy of Slain hip hop Icon Tupac Amaru Shakur." *Journal of Black Studies* 40, no. 4 (2010): 509–26. <https://doi.org/10.1177/0021934708315441>.

Westhoff, Ben. *The Original Gangstas*. Boston: Hachette Books, 2016.

Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.